

Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema KesehatanAvailable Online <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance>**Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini
di Desa Baru Kabupaten Kerinci****Nova Arikhman***, Tri Meva Efendi, Gusliani Eka PutriProgram Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Syedza Saintika Jl. Prof. Dr. Hamka No. 228
Padang, Kode Pos 25132*¹Email Korespondensi : arikhmannova73@gmail.com**Submitted :23-09-2019, Reviewed:06-10-2019, Accepted:08-10-2019**DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4614>**ABSTRACT**

Early marriage is marriage for teenagers under the age of 20 who should not be ready to carry out marriage. The 2018 Riskesdas data held by BPS, namely the existence of early marriage among women aged ≤ 16 years, 15.66% were married at the age of 17-18 years there were 20.03%. The purpose of this study was to determine the factors that influence early marriage in Baru Village, Air Warm Barat District, Kerinci Regency in 2019. This type of research is analytic with cross sectional design. The population of this study was all married women in Baru Village, Air Warm Barat District, totaling 207 people with a sample of 67 people. Data collection using a questionnaire by interview. The sampling technique in this study is simple random sampling. The study was conducted in January - August 2019. Data collection was carried out on 09 - 19 July 2019. Data were analyzed univariately and bivariately using computerization. The results showed less than half (47.8%) of respondents married early, more than half (61.2%) had a low level of knowledge about early marriage, more than half (53.7%) had a supportive culture about early marriage, More out of half (62.7%) having the role of peers plays a role. There is a relationship between the level of knowledge, culture, the role of peers and early marriage in Baru Village, Air Warm Barat District, Kerinci Regency in 2019

Keywords: Knowledge, Culture, Roles of Peers and Early Marriage**ABSTRAK**

Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Data Riskesdas 2018 yang diadakan oleh BPS yaitu adanya pernikahan dini pada perempuan usia ≤ 16 tahun terdapat 15,66% menikah pada usia 17-18 tahun terdapat 20,03%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Desa Baru Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita yang sudah menikah di Desa Baru Kecamatan Air Hangat Barat, yang berjumlah 207 orang dengan sampel 67 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah simple random sampling. Penelitian dilakukan pada bulan Januari - Agustus 2019. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 09 – 19 Juli 2019. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan komputerisasi. Hasil penelitian menunjukkan kurang dari separoh (47,8%) responden menikah dini, lebih dari separoh (61,2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang pernikahan dini, lebih dari separoh (53,7%) memiliki budaya mendukung tentang pernikahan dini, Lebih dari separoh (62,7%) memiliki peran teman sebaya berperan. Ada hubungan tingkat pengetahuan, budaya, peran teman sebaya dengan pernikahan dini di Desa Baru Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci tahun 2019.

Kata Kunci: Pengetahuan, Budaya, Peran Teman Sebaya dan Pernikahan Dini

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja usia di bawah 20 tahun, yang seharusnya belum siap untuk menikah. Masa ini rentan terhadap resiko kehamilan karena pernikahan usia muda, bisa menyebabkan keguguran, persalinan prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), kelainan bawaan, kejadian infeksi, anemia, keracunan kehamilan dan kematian (Kusmiran, 2011).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) menunjukkan proporsi perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun sebanyak 13%. Mereka menikah sebelum Fungsi-fungsi organ reproduksinya berkembang dengan Optimal. Rangkuman Statistik Kesejahteraan Rakyat 2018 yang diadakan oleh BPS, menunjukkan pernikahan dini pada perempuan usia ≤ 16 tahun sebesar 15,66%, menikah pada usia 17-18 tahun terdapat 20,03%, menikah usia 19-20 tahun sebanyak 22,96% (Riskesdas, 2018).

Pernikahan usia dini berdampak pada meningkatnya *drop out* sekolah, risiko kekerasan dalam rumah tangga, dan perceraian. Sebab itu remaja rentan terhadap kematian maternal, aborsi, kekerasan, pelecehan seksual, kurangnya kontrol terhadap kesehatan reproduksi, dan peluang terjadinya kematian ibu. Akibatnya pernikahan usia dini membawa dampak sosial, ekonomi dan kesehatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (Field, 2004).

Provinsi Jambi menempati sepuluh besar persentase pernikahan dini di Indonesia, yaitu sebesar 30,3%. Provinsi jambi memiliki beberapa kabupaten yang angka pernikahan usia muda tergolong tinggi

yaitu kabupaten Bungo sebesar 25%, Tebo 24%, Merangin 24%, Sarolangun 21% dan kabupaten kerinci 21%. Air Hangat Barat adalah salah satu Kecamatan yang memiliki angka Pernikahan Usia dini cukup tinggi yaitu dengan Presentase 28% (BPS, 2016).

Pernikahan yang sehat adalah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki yang telah memiliki usia 25 tahun dan pada perempuan telah memiliki usia 20 tahun. Hal ini dipertimbangkan atas dasar kesiapan dan pentingnya sistem reproduksi dalam pernikahan (BKKBN, 2012).

Faktor yang berkontribusi pada Pernikahan usia dini antara lain adalah Pengetahuan, Pengetahuan yang rendah menyebabkan seorang remaja tidak mengetahui bahaya dan resiko yang ditimbulkan dari dampak pernikahan usia dini, Sehingga Remaja tersebut cenderung untuk melakukan pernikahan usia dini tanpa mengetahui sebab dan akibatnya dalam jangka waktu yang panjang (Nurhayati, 2015).

Faktor budaya berupa tradisi dan adat menganggap bahwa banyaknya tekanan dari di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua, jika menikah melebihi usia 20 tahun menjadi faktor yang mendorong tingginya jumlah perkawinan muda, Hal ini menimbulkan motivasi sebuah keluarga untuk menikahkan anak perempuannya lebih awal. Informasi kesehatan reproduksi dianggap sebagai sesuatu yang tabu, dan porno menjadi salah satu alasan terjadinya pernikahan anak. Dalam hal ini ketabuan membicarakan terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anak menjadi salah satu penyebab anak tidak mengerti mengenai

kesehatan reproduksi dan seksual (Catherine, 2013).

Faktor teman sebaya merupakan bentuk dorongan atau penerimaan yang ada di kalangan remaja, dimana peran teman sebaya yang negatif beresiko besar untuk melakukan pernikahan dini. Pada usia remaja seseorang menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebayanya dibandingkan bersama orang tuanya (Soebagijo, 2006).

Data Kantor Urusan Agama Kecamatan Air Hangat Barat pada Februari 2019, menunjukkan trend meningkat pernikahan usia remaja selama 4 tahun terakhir, yaitu 14% (5 dari 35 pasangan yang menikah) pada tahun 2015. 15% (6 dari 39 pasangan yang menikah) pada tahun 2016. 23% (10 dari 44 pasangan yang menikah) pada tahun 2017. Dan 18% (9 dari 50 pasangan yang menikah) pada tahun 2018. Data tersebut menunjukkan cukup masifnya peningkatan pernikahan usia dini baik secara persentase maupun kuantitas yang menikah diusia dini.

Uraian di atas menguatkan penulis untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini khususnya di Desa Baru Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci tahun 2019. Faktor-faktor tersebut terdiri dari pengetahuan, budaya, dan teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *analitik* dengan desain penelitian *Cross Sectional Study* dimana variabel independen (pengetahuan, budaya, teman sebaya) dan variabel dependen (pernikahan usia dini)

pada subjek penelitian, diukur dalam waktu bersamaan. Penelitian dilakukan di Desa Baru Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci pada bulan Januari sampai Agustus 2019. Jumlah responden sebanyak 67 wanita yang telah menikah, pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu dari 207 wanita yang telah menikah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terpimpin, menggunakan alat ukur kuesioner yang dijadikan panduan wawancara *close ended question*. Serangkaian analisis dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan dilanjutkan dengan uji signifikansi untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pernikahan Dini

Kurang dari separoh (47,8%) responden menikah dini, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siti Salamah, 2016) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini ditemukan hasil menikah pada usia dini cukup besar (48,5%).

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin, yang berarti bahwa dalam perkawinan itu adanya ikatan antar keduanya. Ikatan lahir adalah merupakan ikatan yang menampak, ikatan formal yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Sedangkan ikatan batin adalah ikatan yang tidak nampak secara langsung, merupakan ikatan psikologis (Bimo, 2002).

Menurut UU Perkawinan No.1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita

sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Nazli, 2017).

Pernikahan usia dini berasal dari interpretasi yang keliru dari ajaran agama, praktik adat-istiadat, budaya, dan kebiasaan kuno yang seringkali bersifat patrialis dan memandang rendah derajat wanita. Pernikahan usia dini yang terjadi di Indonesia dikarenakan adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat tradisional dengan eratnya hubungan sosial ekonomi antar generasi (Eny, 2017).

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh perempuan di bawah umur 20 tahun. Di Indonesia pernikahan sebelum memasuki usia 20 tahun sering disebut dengan Pernikahan usia dini, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) berpendapat pernikahan yang sehat adalah pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki yang telah memiliki usia 25 tahun dan pada perempuan telah memiliki usia 20 tahun.

Dampak pernikahan pada usia muda lebih banyak terjadi pada remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki, karena remaja perempuan Secara fisik kondisi rahim dan panggul ibu belum berkembang secara optimal, mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu, pertumbuhan perkembangan fisik ibu terhenti dan terhambat. Penyebab utama karena kondisi fisik ibu yang belum atau kurang mampu untuk melahirkan. Selain itu juga anatomi tubuh belum siap untuk proses mengandung. Dampak nyata dari pernikahan usia dini adalah terjadinya abortus atau keguguran, anemia, BBLR, kontraksi dini dan juga dapat menimbulkan

kecacatan karena secara fisiologis organ reproduksi (khususnya rahim) belum sempurna. Meningkatnya kasus perceraian pada pasangan usia muda dikarenakan pada umumnya pasangan usia muda keadaan psikologisnya belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan. Ditinjau dari masalah sosial ekonomi pernikahan usia dini biasanya diikuti dengan ketidaksiapan ekonomi (Nazli, 2017).

Pernikahan usia dini juga dapat ditemukan disejumlah wilayah didunia salah satunya negara india yang merupakan negara berkembang yang memiliki angka pernikahan usia dini nomor dua terbesar didunia dengan presentase 40% (Eddy, 2009). Di india pernikahan dini sudah dianggap sebagai kasus yang sudah biasa terjadi, dalam hasil UNICEF india pada tahun 2010, angka kejadian pernikahan usia dini usia 15 tahun berkisar 43%. Sedangkan yang menikah disaat usia tepat 18 tahun sekitar 54%. Sekitar 13.000 anak perempuan di india menikah setiap harinya, sehingga tercatat total anak perempuan yang menikah dibawah usia 18 tahun lebih dari 23.000.000 (UNICEF, 2012).

Kasus-kasus Pernikahan usia dini di india mayoritas yang melatarbelakanginya adalah rendahnya kesadaran dan pengetahuan orangtua terhadap dampak dan resiko yang ditimbulkan dari pernikahan dini, baik dari segi fisik, mental, sosial maupun psikologisnya. Selain itu adanya anggapan masyarakat bahwa menikahkan anak perempuannya lebih cepat dapat mengangkat perekonomian keluarga.serta budaya yang di anut sejak lama yaitu menjodohkan anak sudah mulai dilakukan saat anak tersebut

masih dalam kategori kanak (UNICEF, 2012).

Penikahan dini pada penelitian ini dikarenakan masih banyak responden yang memiliki pendidikan rendah SD (8,9%) dan SMP (26,8%) sehingga tidak dapat mengaplikasikan informasi yang ada bahwasanya menikah yang baik dan sehat pada usia ≥ 20 tahun. Selain itu pernikahan dini ini terjadi karena budaya masyarakat, dimana lokasi yang jauh dari perkotaan mereka cenderung untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih memilih untuk menikah.

B. Tingkat Pengetahuan

Lebih dari separoh (61,2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang pernikahan dini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lumbantoruan, 2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Rejo, menemukan masih tingginya tingkat pengetahuan kurang baik (59,1%). Selain itu Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Dwinanda, Wijayanti, & Werdani, 2016) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pernikahan usia dini memiliki risiko untuk melakukan pernikahan dini sebesar 4,286 kali dari pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai pernikahan usia dini (95%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh

intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoadmojo, 2010).

Pengetahuan yang baik cenderung tidak menikah pada usia dini, karena mereka memperoleh pengetahuan tentang pernikahan usia dini dari lingkungan sekitar mereka, yaitu dengan melihat kehidupan pasangan muda yang melakukan perkawinan usia muda. Sebagian besar kehidupan pasangan mudan tersebut mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi (Nazli, 2017).

Pengetahuan yang rendah dikarenakan masih cukup besarnya responden yang memiliki pendidikan SD dan SMP, dimana pendidikan rendah ini mempengaruhi pengetahuan responden tentang pernikahan dini. Pendidikan yang rendah tidak dapat mengaplikasikan informasi yang didapatkan tentang pernikahan dini. (Fahmidul Haque, 2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia pernikahan dini dan tingkat pendidikan responden ($\chi^2 = 53,54$ dengan nilai $P < 0,000$).

Tingkat pengetahuan rendah dapat juga dilihat dari hasil pengisian kuesioner, dimana responden masih ada yang tidak mengetahui 65,7% wanita yang menikah di usia muda cenderung mengalami pendarahan akibat belum matangnya kesehatan reproduksi, 70,1% tidak mengetahui usia yang banyak mengalami komplikasi kehamilan pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun. 67,2% tidak mengetahui bahwa menikah usia dini dapat menimbulkan masalah kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian dan 61,2% pernikahan usia dini

dapat menimbulkan dampak kesehatan pada bayi.

C. Budaya

Lebih dari separoh (53,7%) memiliki budaya yang mendukung pernikahan dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Siti Salamah, 2016) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini yang menemukan 95% responden dengan budaya yang kurang mendukung. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yunita, 2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sosial budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja, dimana nilai p -value = 0,039.

Budaya adalah satu kesatuan yang kompleks, termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, dan kesanggupan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Latar belakang budaya mempunyai pengaruh yang penting terhadap aspek kehidupan manusia, yaitu kepercayaan, tanggapan, emosi, bahasa, agama, bentuk keluarga, diet, pakaian, bahasa tubuh (Syafrudin, 2010)

Budaya yang mendukung pernikahan dini pada penelitian ini, dikarenakan sering dilakukan perjodohan mengikuti tradisi orang tua, jika memiliki anak perempuan maka seorang anak perempuan harus cepat dinikahkan untuk menghindari pergaulan bebas, jika telat menikah maka diyakini susah untuk mendapatkan keturunan, dan anak perempuan tidak diwajibkan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi karena bisa mengakibatkan perawan tua. Ditambah lagi saat melihat teman-temannya sudah banyak yang menikah maka mereka pun ingin

menikah juga. Budaya-budaya tersebut dipercayai oleh remaja putri karena kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa 50,7% menyatakan menikah anak lebih cepat merupakan salah satu cara untuk mencegah anak dari pergaulan bebas, 55,2% dalam budaya setempat perjodohan sudah mulai dilakukan pada saat anak perempuan masih dalam kategori kanak-kanak, dan 53,7% jika memiliki adik perempuan yang umurnya berdekatan maka orang tua akan cenderung lebih cepat menikahkannya.

D. Peran Teman Sebaya

Lebih dari separoh (62,7%) teman sebaya berperan pada pernikahan dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Lumbantoruan, 2017), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Rejo. Ditemukan responden yang memiliki teman sebaya berperan (59,1%).

Perkembangan pola pikir remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor perilaku kesehatan khususnya pada anak, diantaranya orang tua, teman sebaya, pendidikan, budaya, agama, lingkungan atau kebiasaan setempat serta media massa (Novi Berliana, 2016). Peran teman sebaya ditonjolkan karena remaja yang mengalami pubertas akan lebih terbuka kepada teman sebaya ditambah lagi mereka lebih sering bertemu dalam lingkungan sekolah. Remaja menjadikan teman sebaya sebagai orang pertama yang mengetahui apa saja yang terjadi pada dirinya, salah satunya adalah kecenderungan remaja yang ingin mengetahui seks dimasa pubertas lebih banyak diperoleh melalui

teman sebaya dari pada orang tua Teman sebaya akan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual, karena teman sebaya lebih terbuka dalam memberikan informasi tentang seksual dari pada dengan orang tua (Rika Istawati, 2017).

Menurut (Novi Berliana, 2016) mengatakan bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama dalam perkembangan sosial remaja, maka remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Remaja sangat menghargai pertemanan, jalinan komunikasi dengan teman sebaya lebih baik dibandingkan dengan orang tua. Hal ini teman dekat atau sahabat seringkali berperan sebagai tempat untuk bertukar pengalaman atau tempat untuk sekedar mencurahkan isi hati. Alasannya dengan teman cenderung menyimpan rahasia, lebih terbuka bercerita tentang lawan jenis serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan orang tua atau keluarga.

Teman sebaya adalah orang dengan tingkat usia dan kedewasaan yang kira-kira sama, berfungsi sebagai sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar selain keluarga. Dalam kehidupan, setiap individu memiliki kelompok dan umumnya setiap individu memiliki kelompok teman sebaya. Individu bergabung dengan kelompok teman

sebaya umumnya pada saat remaja. Pada usia remaja seseorang menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebayanya dibandingkan bersama orang tuanya, sehingga wajar saja jika tingkah laku atau aturan-aturan yang dipegang banyak dipengaruhi oleh kelompok teman sebayanya, selain itu remaja ingin membuktikan kemandiriannya dengan melepaskan diri dari orangtuanya, tetapi disisi lain mereka masih tergantung kepada orangtuanya (Kusmiran, 2011).

Pada saat usia remaja sering berkumpul dengan teman sebaya dengan menceritakan masalah perjodohan, kehidupan setelah menikah, mendapatkan hidup bahagia setelah menikah. Setelah seringnya menceritakan hal tersebut maka perempuan tertarik atau termotivasi untuk lebih cepat menikah dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa 47,8% menyatakan penasaran dengan malam pertama teman yang sudah menikah, 44,8% jika teman sebaya sudah menikah maka akan merasa kesepian, 44,8% sebelum saya menikah saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama sahabat dari pada orang tua dan 52,2% menunjukkan bahwa sahabat mempunyai pengaruh penting terhadap keputusan, termasuk keputusan menikah usia dini.

E. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pernikahan Dini

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pernikahan Dini

Tingkat Pengetahuan	Pernikahan Dini				Jumlah		<i>p value</i>
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini		frek.	%	
	frek.	%	frek.	%			
Rendah	25	61,0	16	39,0	41	100	0,014
Tinggi	7	26,9	19	73,1	26	100	
Jumlah	32	47,8	35	52,2	67	100	

Berdasarkan tabel 1, bahwa responden yang memilih menikah dini lebih banyak pada tingkat pengetahuan rendah (61,0%) dibandingkan dengan pengetahuan tinggi (26,9%). Dari uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan dini (p -value= 0,014).

Pengetahuan yang rendah akan menyebabkan seorang remaja tidak mengetahui bahaya dan resiko yang ditimbulkan dari dampak pernikahan usia dini, sehingga cenderung untuk melakukan pernikahan usia dini tanpa mengetahui sebab dan akibatnya dalam jangka waktu yang panjang (Nurhayati, 2015).

Proporsi responden yang memilih menikah dini lebih banyak pada tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan tentang berbagai akibat dari pernikahan dini. Seperti tidak mengetahui menikah di usia muda cenderung mengalami pendarahan akibat belum matangnya kesehatan reproduksi, mengalami komplikasi kehamilan, tidak mengetahui bahwa menikah usia dini dapat menimbulkan masalah kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan pernikahan usia dini dapat menimbulkan dampak kesehatan pada bayi yang dikandungnya.

F. Hubungan Budaya dengan Pernikahan Dini

Tabel 2. Hubungan Budaya dengan Pernikahan Dini

Budaya	Pernikahan Dini				Jumlah		<i>p-value</i>
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini		frek.	%	
	frek.	%	frek.	%			
Mendukung	26	72,2	10	27,8	10	100	0,000
Tidak Mendukung	6	19,4	25	80,6	25	100	
Jumlah	32	44,8	35	52,2	67	100	

Tabel 2 menunjukkan responden yang memilih menikah dini lebih banyak pada budaya mendukung pernikahan dini (72,2%) dibandingkan dengan budaya tidak mendukung (19,4%). Dari uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pernikahan dini (p -value= 0,000).

Faktor budaya berupa tradisi dan adat menganggap bahwa banyaknya tekanan dari di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua jika menikah melebihi usia 20 tahun, menjadi faktor yang mendorong tingginya jumlah perkawinan muda, Hal ini menimbulkan motivasi lebih, sebuah keluarga untuk menikahkan anak

perempuannya lebih awal. Informasi kesehatan reproduksi dianggap sebagai sesuatu yang tabu, dan porno menjadi salah satu alasan terjadinya pernikahan anak. Dalam hal ini ketabuan membicarakan terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anak menjadi salah satu penyebab anak tidak mengerti mengenai kesehatan reproduksi dan seksual (Catherine, 2013).

Hal ini dikarenakan responden masih ada responden yang mengikuti budaya dari orang tua menyatakan menikahkan anak lebih cepat merupakan salah satu cara untuk mencegah anak dari pergaulan bebas, dalam budaya setempat perjodohan sudah mulai

dilakukan pada saat anak perempuan masih dalam kategori kanak-kanak dan jika memiliki adik perempuan yang umurnya

berdekatan maka orang tua akan cenderung lebih cepat menikahkan anaknya.

G. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Pernikahan Dini

Tabel 3. Hubungan Teman Sebaya Dengan Pernikahan Usia Dini

Peran Teman Sebaya	Pernikahan Dini				Jumlah		p value
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini		frek.	%	
	frek.	%	frek.	%			
Berperan	29	69,0	13	31,0	42	100	0,000
Tidak Berperan	3	12,0	22	88,0	26	100	
Jumlah	32	47,8	35	52,2	67	100	

Tabel 3 menunjukkan responden yang memilih menikah dini lebih banyak pada adanya peran teman sebaya (69,0%) dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak berperan (12,0%). Dari uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan pernikahan dini nilai (p -value= 0,000).

Pengaruh teman sebaya meningkat saat masa remaja karena mereka mencari kemandirian dari kendali orang tua. Keinginan remaja untuk mendapat persetujuan dari teman sebaya dan takut mengalami penolakan dari lingkungan memengaruhi keputusan mereka. kelompok teman sebaya bagi remaja berfungsi sebagai model bagi perilaku remaja itu sendiri. Dukungan teman sebaya merupakan bentuk dorongan atau penerimaan yang ada di kalangan remaja dimana dalam perkembangannya apabila dukungan yang diberikan teman sebayanya berbentuk positif maka remaja akan cenderung berperilaku positif dan begitu juga sebaliknya apabila dukungan yang diberikan teman sebayanya berbentuk negatif maka remaja akan cenderung berperilaku ke arah negatif (Azinar M,2013).

Hal ini dapat dilihat bahwa besarnya rasa penasaran dengan malam pertama teman yang sudah menikah, jika teman sebaya sudah menikah maka akan merasa kesepian, Ketidak sebelum saya menikah saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama sahabat dari pada orang tua dan pendapat yang menyatakan sahabat mempunyai pengaruh penting terhadap keputusan, termasuk keputusan menikah usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa: hampir separoh (47,8%) wanita yang menikah satu tahun terakhir menikah pada usia dini, lebih dari separoh (61,2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang pernikahan dini, lebih dari separoh (53,7%) memiliki budaya yang mendukung untuk menikah dini, dan lebih dari separoh (62,7%) dengan teman sebaya berperan dalam keputusan pernikahan dini.

Serta ada hubungan tingkat pengetahuan dengan pernikahan dini, ada hubungan budaya dengan pernikahan dini, dan ada hubungan peran teman sebaya dengan pernikahan dini.

Berdasarkan analisis dasar masalah pada pembahasan yang telah dikemukakan, maka peneliti menyarankan agar: instansi terkait meningkatkan intensitas sosialisasi kepada masyarakat dengan penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan usia pernikahan yang ideal dan memasang spanduk atau poster. Orang tua dan ninik mamak tidak memberikan izin menikah pada anak dan keponakannya yang berusia kurang dari 20 tahun. Dan para remaja memilih

teman bergaul yang positif yang tidak mempengaruhi untuk menikah di usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih pada yayasan, pimpinan, dan rekan sejawat serta mahasiswa STIKes Syedza Saintika khususnya program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat yang telah membantu mulai dari penelitian sampai kepada publikasi karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agtikasari, Nurhayati, (2015). *Hubungan Tentang Pernikahan dini dengan sikap siswa terhadap pernikahan dini*. <http://digilib.unisayogya.ac.id>.

Azinar, Muhammad. (2008). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 153–160. <https://doi.org/10.15294/kemas.v8i2.2639>

BKKBN, (2010). *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi remaja indonesia*. Jakarta: BKKBN.

BKKBN, (2012). *Pernikahan dini pada beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation, akar masalah dan peran kelembagaan Di daerah*. Jakarta

BPS, Bappenas.(2016), *Laporan Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2016*, Jakarta: BPS, Bappenas

Dwinanda, A. R., Wijayanti, A. C., & Werdani, K. E. (2016). *Hubungan antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden dengan Pernikahan Usia Dini*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 76–81.

Eddy Fadlyana, Shinta Larasaty, (2009). *Early marriage and its issues*. *Jurnal Luar Negeri*, Kementerian Luar Negeri. Hal: 27.

Fahmidul Haque, a. K. M. (2014). Knowledge, Approach and Status of Early Marriage in Bangladesh. *Science Journal of Public Health*, 2(3), 165.

Field, E dkk.(2004). *Consequences of Eryl Marriage for women in Bangladesh*

Eny, Adi (2017), *Determinan Pernikahan Usia Dini Di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 14, No. 4, 55-70. Yogyakarta

Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan wanita*. Jakarta. [www://penerbit.salemba.com](http://www.penerbit.salemba.com)

Lumbantoruan, Mestika., dkk. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Tahun 2017. *Jurnal Reproductive Heallth*, 2(2), 64–77. Retrieved from e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH/article/view/327/328

Nazli Halawani Pohan, (2017). *Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia Dini terhadap remaja putri*. *Jurnal Endurance* 2(3)(424-435) Kopertis Wilayah

- X 424
<http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283>
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta
- Novi Berliana, Effendi Pradana, (2016) *hubungan peran orangtua, pengaruh teman sebaya dengan Perilaku hidup bersih dan sehat*. Journal Endurance 1(2) (75-80) Kopertis Wilayah X 75
<http://dx.doi.org/10.22216/jen.v1i2.984>
- Rika Istawati, (2017). *Hubungan keterpaparan media massa, peran teman Sebaya terhadap tindakan seksual Di sma an-naas*. Journal Endurance 2(3) (124-131) Kopertis Wilayah X 124
<http://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1695>
- Riskesdas. (2013). *Kementerian Kesehatan RI*. WWW://WWW.Kemkes.go.id
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–100. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1695> April 2019
- Siti Salamah. (2016). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Kecamatan Pulokulon Kabupaten* (470-480)
Grobogan. 1–163. Retrieved from lib.unnes.ac.id
- Syafrudin. (2010). *Sosial budaya dasar untuk mahasiswa kebidanan*.
- Turner, Catherine. (2013). *Out of the Shadows: Child marriage and slavery*. Anti Slavery Intenational (Publikasi Online). http://www.antislavery.org/includes/documents/cm_docs/2013/c/child_marriage_final.pdf.
- UNICEF, (2012). *Child marriage in india- Analysis of available data*. http://www.unicef.in/documents/child_marriage.pdf. Diakses 09 oktober 2019
- Wagito Bimo,(2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Andi, Yogyakarta.
- Widyastuti, Y. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Fitramaya. Jakarta
- Yunita, A. (2009). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda pada Remaja Putri di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo*.